

## ANALISIS STATISTIK KETAHANAN PANGAN TERHADAP PERUBAHAN HARGA KOMODITAS PANGAN STRATEGIS DI INDONESIA

Cut Faradilla<sup>1\*</sup>, Edi Marsudi<sup>2\*</sup>, Akhmad Baihaqi<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Agribisnis/ Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Prodi Agribisnis/ Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup>Prodi Agribisnis/ Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: [cut23faradilla@yahoo.co.id](mailto:cut23faradilla@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

The focus of the research is on the aspect of food security, especially on the of the availability of strategic food commodities to changes in prices of strategic food commodities. Changes in the increase in food prices for strategic commodities can cause various problems in the economy. The contribution of each food category can affect changes in food prices for strategic commodities. This study aims to determine certain types of strategic food commodities that have the highest influence on changes in strategic food commodity prices and determine the region with the highest contribution to changes in strategic food commodity prices and analyze changes in strategic food commodity prices between regions in Indonesia. The research method is based on descriptive statistical analysis methods and quantitatives descriptive analysis where all data are collected, grouped and analyzed according to the needs of the research objectives. The results showed that rice gave the highest percentage change in prices of strategic food commodities was in Central Kalimantan Province and strategic food commodities that contributed the highest to price changes between regions were rice and cooking oil due to both commodities. These include commodities with high availability.

**Keywords:** *Food Security, Strategic Food Commodities, Price Changes*

### ABSTRAK

Fokus penelitian adalah pada aspek ketahanan pangan khususnya pada aspek ketersediaan komoditas pangan strategis terhadap perubahan harga komoditas pangan strategis. Perubahan kenaikan harga pangan komoditas strategis dapat menyebabkan berbagai masalah dalam perekonomian. Kontribusi masing-masing kategori pangan dapat mempengaruhi perubahan harga pangan komoditas strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis komoditas pangan strategis tertentu yang memberikan pengaruh tertinggi terhadap perubahan harga komoditas pangan strategis dan menentukan wilayah dengan kontribusi perubahan harga komoditas pangan strategis tertinggi serta menganalisis perubahan harga komoditas pangan strategis antar wilayah di Indonesia. Metode penelitian didasarkan pada metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif dimana seluruh data dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisa sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan komoditas beras memberikan kontribusi tertinggi bagi perubahan harga antar wilayah di Indonesia, Sementara untuk persentase perubahan harga komoditas pangan strategis tertinggi berada pada Provinsi Kalimantan Tengah dan komoditas pangan strategis yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap perubahan harga antar wilayah adalah beras dan minyak goreng, hal ini disebabkan karena kedua komoditas tersebut termasuk dari komoditas yang ketersediaannya tinggi.

**Keywords:** *Ketahanan Pangan, Komoditas Pangan Strategis, Perubahan Harga*

## PENDAHULUAN

Tingkat inflasi menjadi salah satu indikator perekonomian yang penting dalam sistem perekonomian dimana seluruh negara khususnya negara berkembang selalu mengupayakan agar variabel inflasi ini selalu dalam tingkatan rendah dan stabil. Inflasi yang terjadi menyebabkan sulitnya untuk menetapkan harga suatu bahan pokok, karena harga yang ditetapkan bisa saja terlalu besar ataupun terlalu kecil. Prediksi yang dilakukan untuk memprediksi inflasi di masa mendatang seringkali tidak tepat.

Kenaikan inflasi dan perubahan harga komoditas pangan strategis memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ben Abdallah (2021) yang mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran tren penelitian ilmiah terkait dengan pangan strategis yang dikaitkan dengan status kesehatan dan gizi. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pergerakan harga dan asupan gizi untuk mencapai ketahanan pangan.

Kebijakan pemerintah terkait dengan upaya menjaga keseimbangan perekonomian adalah kebijakan stabilisasi harga pangan. Kebijakan ini sangat berkaitan dengan karakteristik produk pangan yaitu produk pangan memiliki harga yang fluktuatif dan produksi yang bersifat musiman. Sehingga dengan kondisi yang demikian, komoditas pangan rentan terhadap risiko terjadinya pergerakan naik turunnya harga yang dapat mempengaruhi gejala perekonomian. Seluruh kebijakan yang ditetapkan esensinya adalah untuk menjaga agar kenaikan harga produk pangan strategis dapat dikendalikan dan stabil serta mempunyai dampak yang minimal terhadap inflasi.

Kerawanan pangan dapat mengakibatkan ketidakstabilan di berbagai aspek perekonomian. Dari penelitian Manap, *et all* (2015) tentang dimensi kerawanan pangan menunjukkan bahwa peningkatan produksi pangan, impor pangan, paritas daya beli dan perbaikan drainase dalam bidang pertanian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerawanan pangan. Kondisi ketahanan pangan yang tidak stabil disebabkan oleh faktor terjadinya perubahan harga komoditas pangan strategis yang relative menaik. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk menstabilkan terjadinya fluktuasi harga komoditas pangan strategis yang memiliki tren menaik salah satunya melalui penetapan kebijakan harga yang efektif. Efektivitas kebijakan harga pangan dalam pelaksanaannya masih rendah sehingga perlu penelaahan dari sisi kebijakan, mekanisme pelaksanaan dan kelembagaan khusus untuk komoditas pangan strategis. Selain itu fakta di lapangan menunjukkan bahwa sistem produksi dan sistem distribusi beberapa pangan terganggu karena kualitas sarana dan prasarana transportasi banyak yang rusak. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menentukan jenis komoditas pangan strategis tertentu yang memberikan pengaruh tertinggi terhadap perubahan harga komoditas pangan pokok dan menganalisis jenis komoditas pangan yang bergejolak (*volatile foods*) yang mempengaruhi perubahan harga antar wilayah di Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu jenis komoditas pangan strategis apa yang memberikan pengaruh tertinggi terhadap perubahan harga komoditas pangan strategis dan menganalisis perubahan harga komoditas pangan strategis antar

wilayah di Indonesia berdasarkan komoditas bergejolak (*volatile foods*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 pendekatan dalam menganalisis data untuk menjawab permasalahan penelitian. Aspek pendekatan statistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama kemudian metode selanjutnya adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengakumulasi besarnya rata rata harga dan perubahan harga komoditas pangan strategis. Data yang digunakan adalah data seri waktu tahun 2007–2017 dimana tahun 2007 merupakan tahun dasar inflasi.

Pemilihan wilayah provinsi di Indonesia dilakukan dengan *purposive method* yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari wilayah penelitian tersebut (Singarimbun, 1991). Berdasarkan metode purposive, pemilihan provinsi di Indonesia didasarkan pada pertimbangan bahwa 8 provinsi mewakili dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan tingkat rata rata harga komoditas pangan strategis dengan sifat *volatile foods* tertinggi di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat 8 provinsi yang terpilih, yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Provinsi Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan Tengah dan Provinsi Sulawesi Tengah. Untuk model matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$AP = \frac{PQ2 - PQ1}{PQ1} \dots\dots\dots(1)$$

$$APC = \frac{APQ2 - APQ1}{APQ1} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

*AP* : Harga Rata-rata Komoditas Pangan Strategis (Rp/Tahun)

*APC* : Besarnya Perubahan Rata rata Harga Komoditas Pangan Strategis (Persentase/ Tahun)

*PQ<sub>1</sub>* : Harga Komoditas Pangan Strategis Tahun Sebelumnya (Rp/Tahun)

*PQ<sub>2</sub>* : Harga Komoditas Pangan Strategis Tahun Sekarang (Rp/Tahun)

Pemilihan komoditas beras dan minyak goreng didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua komoditas termasuk dalam kelompok pangan strategis bergejolak dari aspek harga (Kementerian Pertanian, 2005) dengan *purposive sampling methods*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Komoditas dengan Kontribusi Tertinggi Terhadap Perubahan Harga

Naik turunnya ketersediaan komoditas pangan strategis memiliki pengaruh yang sangat erat terhadap fluktuatif perubahan harga komoditas pangan strategis di dalam perekonomian. Komoditas pangan strategis pada umumnya mengikuti pola produksi musiman, sedangkan kebutuhan pangan harus dipenuhi sepanjang tahun. Selain itu produk pertanian pada umumnya cepat rusak (*perisable*). Dalam kondisi demikian maka aspek pengolahan dan penyimpanan menjadi hal penting dalam upaya penyediaan pangan secara kontinyu. Kenaikan harga pangan disebabkan dari kinerja pasokan yang mengalami kendala. Tabel 1 memberikan informasi tentang sumbangan inflasi dari komoditas pangan strategis yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 1 Sumbangan Inflasi dari Kelompok Komoditas Pangan Strategis Tahun 2007-2011 (Persentase)

No	Nama Komoditi	2007		2009		2011	
		Bobot (%)	Sumbangan	Bobot%	Sumbangan	Bobot %	Sumbangan
1	Beras	7,22	0,589	6,14	0,737	5,06	0,885
2	Daging ayam Ras	1,42	0,220	1,48	0,373	1,54	0,527
3	Daging sapi	0,67	0,110	0,70	0,103	0,82	0,096
4	Bawang Merah	0,52	0,826	0,52	0,556	0,52	0,286
5	Cabe Merah	0,24	0,137	0,20	0,130	0,21	0,129
6	Minyak Goreng	1,56	0,538	1,41	0,672	1,27	0,806
7	Gula Pasir	0,15	0,151	0,11	0,120	0,08	0,121
8	Telur Ayam Ras	0,80	0,163	0,80	0,263	0,81	0,364
9	Kacang Kedelai	0,67	0,093	0,49	0,138	0,52	0,184

Sumber: Badan Ketahanan Pangan (2014)

Perubahan harga *volatile foods* yang cenderung naik disebabkan oleh beberapa faktor. Pemerintah akan sulit untuk mengendalikan kecenderungan terjadinya inflasi jika upaya untuk mengendalikan atau mengurangi volatilitas harga pangan strategis tidak dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisa serta mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga dan faktor-faktor penyebab volatilitas tersebut. Tingkat inflasi kelompok *volatile foods* tersebut didominasi oleh beberapa komoditas saja.

Kondisi harga pangan pokok/strategis tahun 2017 relatif turun jika dibandingkan dengan harga pangan pokok/strategis tahun 2016 kecuali untuk beberapa komoditas diantaranya jagung pipilan kering, kedelai biji kering, dimana kedua komoditas tersebut mengalami kenaikan harga 0,5% sampai 5,6% dengan harga Rp. 3.600 dan Rp. 3.630. Sementara untuk komoditi kedelai biji kering mengalami kenaikan harga dari Rp. 6.607 pada tahun 2016 menjadi Rp. 6.807 ditahun 2017. Faktor yang menyebabkan turunnya harga pangan pokok strategis pada tahun 2017 disebabkan oleh

panjangnya saluran pemasaran, faktor iklim, dan rendahnya ketersediaan komoditas pangan strategis (Kementerian Pangan, 2018). Fluktuasi naik turunnya harga komoditas pangan strategis dapat dijadikan standar evaluasi dari kebijakan ekonomi berlaku dan kebijakan ekonomi masa yang akan datang oleh pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan Indonesia.

Analisis Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa dari 9 komoditas pangan strategis termasuk pangan hewani, komoditi beras memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi yaitu sebesar 0,885% atau mencapai 9%. Sementara dari data Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan (2015), tingkat pertumbuhan ketersediaan komoditi beras pertahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 adalah 3,52%. Angka pertumbuhan beras per tahun berbeda secara signifikan dengan komoditi minyak goreng yang pertumbuhannya sebesar 25% per tahun. Hal ini terjadi karena produksi komoditas beras per tumbuhannya hanya sebesar 4,07% sehingga kondisi ini mempengaruhi kecilnya ketersediaan komoditas beras dibandingkan dengan pertumbuhan produksi beras tersebut.

## Analisis Statistik Ketahanan Pangan terhadap Perubahan Harga Pangan Komoditas Strategis Antar Wilayah Indonesia

Aspek ketersediaan pangan menjadi hal penting yang turut berkontribusi terhadap perubahan harga pangan strategis di Indonesia dimana dengan tingginya ketersediaan pangan strategis akan berdampak terhadap turunnya atau rendahnya harga pangan strategis, sebaliknya apabila ketersediaan

pangan strategis rendah, maka akan berpengaruh terhadap tingginya harga pangan strategis. Dan tentu saja hal ini akan berdampak terhadap pergerakan harga yang cenderung meningkat yang apabila berlangsung dalam periode waktu yang relatif lama maka akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Berikut dapat dilihat pada Tabel 2 perkembangan ketersediaan komoditas pangan pokok strategis di Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Ketersediaan Komoditas Pangan Pokok Strategis Tahun 2014-2018 (Ribu Ton)

Komoditas	Ketersediaan Per Tahun (000 Ton)					Pertumbuhan/Tahun( %)	
Pangan Strategis	2014	2015	2016	2017	2018	14-18	17-18
Beras	28.491	30.114	31.292	32 155	32.708	3,52	1,72
Jagung	14.956	9.654	5.586	7 607	10.434	-1,06	37,16
Kedelai	2.517	3.016	2.721	3 000	4.105	14,28	36,83
Gula Pasir	5.438	6.156	6.391	6 469	6.952	6,43	7,47
Minyak Goreng	4.036	2.717	4.245	4 743	7.954	25,75	67,70
Bawang Merah	793	734	854	860	875	2,84	1,74
Cabai Besar	1.925	1.990	2.053	2 248	2.469	6,47	9,83

Sumber: Kementerian Pertanian, 2021 (diolah)

Perubahan ketersediaan komoditas pangan strategis mengalami fluktuasi dimana besarnya selisih tahun awal dan akhir penelitian adalah sebesar 1,80% untuk komoditi beras. Terjadi penurunan ketersediaan beras dalam rentang waktu analisis yaitu di tahun 2014 dan 2018 tersebut disebabkan karena turunnya produksi, sedangkan komoditi minyak goreng terjadi peningkatan ketersediaan dalam rentang waktu yang sama yaitu pada level pertumbuhan 67,70% dimana kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya produksi. Sejalan dengan ini maka kondisi tentunya akan berdampak terhadap terjadinya perubahan harga komoditas pangan strategis antar wilayah di Indonesia.

Ketersediaan pangan yang rendah dibandingkan dengan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Jika ketahanan pangan terganggu, akan mengakibatkan pula

gejolak sosial dan politik Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup. Produksi beras di 21 provinsi termasuk Jawa Barat dan Sumatera Utara belum mampu mencukupi kebutuhan domestik sehingga harus dipasok dari provinsi lain yang mengalami surplus produksi. Produksi beras di 21 provinsi, termasuk Jawa Barat dan Sumatera Utara belum mampu mencukupi kebutuhan domestik sehingga harus di pasok dari provinsi lain yang mengalami surplus produksi. Beberapa provinsi di Indonesia mengalami tingkat produksi paling tinggi sepanjang tahun 2019 dari yang tertinggi adalah Jawa Timur, Jawa Tengah Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Lampung dan Sumatera Utara. Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Selatan dan Aceh termasuk

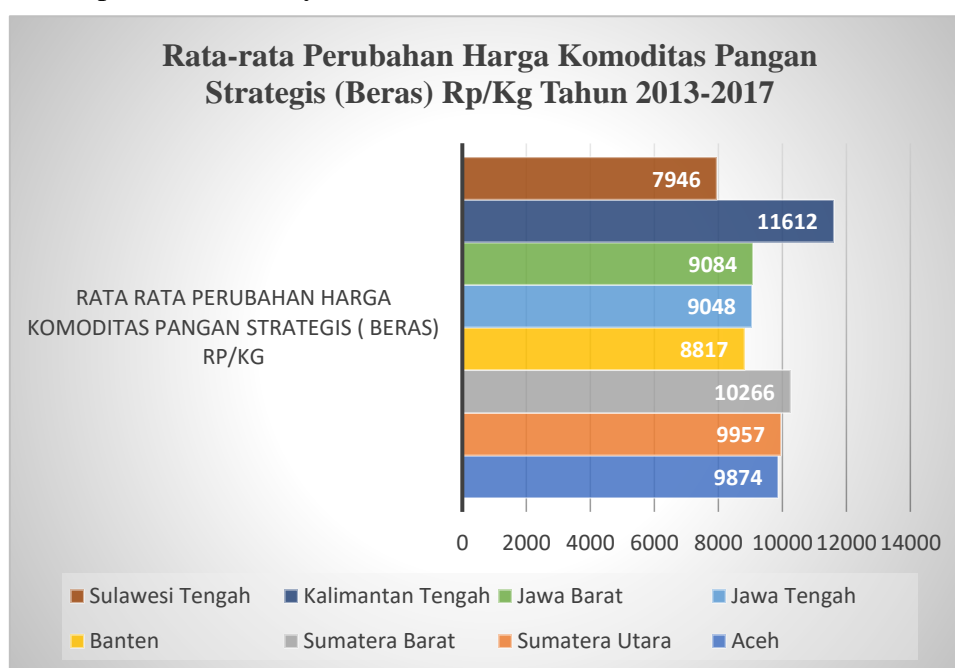


dalam 7 provinsi dengan surplus terbesar di Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2019).

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diinformasikan bahwa komoditi minyak goreng memiliki ketersediaan tertinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hal ini terjadi karena sejalan dengan peningkatan produksi, diurutkan selanjutnya komoditi kedelai menduduki posisi kedua dengan tingkat pertumbuhan per tahun 14,28%. Hal ini didasarkan pada hasil olah data tentang produksi komoditas pangan penting dimana kedelai hanya tumbuh 1,96% selama periode waktu penelitian, adanya kondisi

yang tidak sinergi seperti ini disebabkan oleh tingginya permintaan kedelai dalam negeri. Disamping itu Indonesia merupakan negara konsumsi kedelai terbesar didunia setelah China. Data BPS menunjukkan impor kedelai Indonesia sepanjang semester I/2020 mencapai 1,27 juta ton. Sebanyak 1,14 juta ton diantaranya berasal dari Amerika Serikat. (Kemenperindag, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi beras memiliki tren harga yang terus meningkat sepanjang tahun dari tahun 2013-2017 dimana hal ini dapat dilihat dari Grafik 1.



**Grafik 1 Rata Rata Harga Komoditas Pangan Strategis (Beras) Tahun 2013- 2017 (Rupiah/Kg) Antar Wilayah di Provinsi Indonesia**

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021 (diolah)

Dari Grafik 1 dapat dilihat bahwa komoditi beras mengalami fluktuasi peningkatan harga setiap tahunnya. Rata rata kenaikan harga tertinggi terdapat pada wilayah Kalimantan Tengah yaitu level harga Rp 11.612 dalam kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017. Hal ini disebabkan karena di beberapa daerah di Provinsi Kalimantan Tengah ketersediaan beras tidak dapat

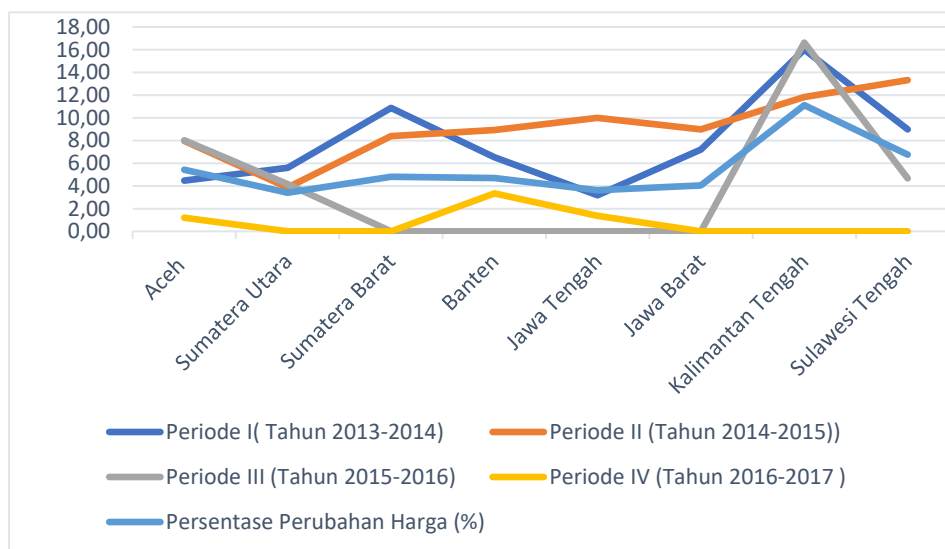
mencukupi kebutuhan beras pada wilayah masing masing. Oleh karena itu, diperlukan pasokan beras dari daerah sentra produksi padi/beras di Provinsi Kalimantan Tengah. Perubahan harga komoditas pangan strategis (beras) pada Provinsi Sulawesi Tengah berada pada level terendah yaitu Rp 7946 kondisi ini menunjukkan suatu keadaan yang relative normal hal ini disebabkan karena

meningkatkan produktivitas lahan dan produksi padi di Sulawesi Tengah dalam periode waktu tersebut.

Perubahan harga komoditas pangan strategis sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan khususnya bagi pemerintah pada aspek dalam perkiraan laju inflasi, sebagai faktor pendorong atau penghambat pertumbuhan ekonomi, dan juga perubahan harga dapat digunakan sebagai standar harga jual bagi pedagang dan masih banyak lagi manfaat data perubahan harga komoditas pangan strategis yang dianalisis. Hal ini mewujudkan inflasi yang rendah di provinsi Sulawesi Tengah karena salah satunya disebabkan oleh *volatile foods* yang stabil (Kementerian Keuangan, 2019).

Pada Grafik 2 diperoleh gambaran

tentang besar masing-masing persentase perubahan harga komoditas beras sebagai salah satu komoditi pangan strategis dari tahun 2013-2017 dimana berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase perubahan harga komoditi beras tertinggi ada di wilayah Kalimantan Tengah yaitu 11% hal ini terjadi karena dalam kurun waktu tersebut ketersediaan stok beras mengalami penurunan dibarengi dengan turunnya produksi beras per tahun. Hal ini jika berlangsung dalam jangka waktu yang panjang akan berdampak pada terganggunya ketahanan pangan di wilayah Kalimantan Tengah. Sehingga penting untuk mengetahui sebaran persentase perubahan harga komoditi pangan strategis khususnya beras antar wilayah di provinsi Indonesia.



Grafik 2 Persentase Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis (Beras) Antar Wilayah di Indonesia Tahun 2013-2017

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021 (diolah)

Pada akhirnya hasil analisis statistik jenis dan perubahan harga komoditas pangan strategis terkhusus komoditas beras dan minyak goreng dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan evaluasi dan implementasi kebijakan ekonomi oleh pemerintah terpenuhi. Dan NBM (Neraca bahan Makanan) yang digunakan untuk

mengetahui jumlah penyediaan, penggunaan dan ketersediaan pangan berdampak positif pemanfaatannya sebagai standar informasi untuk menghitung dan menganalisis level ketahanan pangan di Indonesia. Persentase perubahan harga komoditas pangan strategis (beras) terendah berada pada Provinsi Sumatera

Utara yaitu pada level 3% hal ini tidak lepas dari ketersediaan beras di provinsi tersebut didukung oleh tingginya produksi beras.

Komoditi minyak goreng juga mengalami fluktuasi harga antar wilayah provinsi di Indonesia. Pergerakan naik turunnya harga tersebut disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor turunnya

produksi minyak, tingginya harga *Crude Palm Oil* di pasar global serta baralihnya fungsi lahan dimana seluruh faktor ini mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia. Grafik 3 berikut menjelaskan tentang rata rata perubahan harga komoditas pangan strategis (minyak goreng) antar wilayah provinsi di Indonesia.

Tabel 3. Rata Rata Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis (Minyak Goreng) antar wilayah di Indonesia (Rp / Kg)

No	Provinsi	Tahun					Rata rata Perubahan Harga Minyak goreng (Rp/Kg)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Aceh	10.000	10.300	11.560	12.500	13.500	11.560
2	SumateraUtara	9.000	10.500	11.000	11.500	13.500	11.100
3	Sumatera Barat	10.000	11.000	11.500	12.500	13.000	11.600
4	Banten	10.800	11.000	12.900	13.500	14.000	12.440
5	Jawa Tengah	10.000	11.000	11.500	12.500	13.000	11.600
6	Jawa Barat	10.000	12.000	12.800	13500	14.000	12.460
7	Kalimantan Tengah	11.000	12.000	12.550	13.500	14.500	12.710
8	Sulawesi Tengah	11.500	12.500	13.500	14.000	15.000	13.300

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021 (diolah)

Dari Tabel 3 dapat dilihat kondisi rata rata perubahan harga komoditas pangan strategis minyak goreng dari tahun 2013 – 2017 antar wilayah di Indonesia. Rata-rata perubahan harga komoditas pangan strategis (minyak goreng) tertinggi berada pada Provinsi Sulawesi Tengah dengan harga Rp. 13.300 kondisi ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya ketersediaan minyak goreng yang rendah sepanjang tahun penelitian dan faktor kendala distribusi minyak goreng. Untuk Provinsi Aceh dan Sumatera Utara besaran perubahan harga minyak goreng tidak berbeda jauh yaitu masing masing Rp. 11.560 dan Rp. 11.100 kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rata rata kenaikan harga minyak goreng sebagai salah satu

komoditas pangan strategis di kedua wilayah ini mengalami kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena ketersediaan produksi minyak goreng di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara berada dalam kondisi stabil dalam upaya memenuhi permintaan pasar di wilayah tersebut. Sementara Provinsi Jawa Tengah besaran perubahan harganya Rp. 11.600. Hal ini disebabkan oleh karena dari awal tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 setiap tahunnya harga rata-rata di wilayah Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan harga minyak goreng yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Faktor distribusi minyak goreng yang tidak merata hampir di sebagian



besar wilayah Jawa Tengah menjadi dampak lain terhadap peningkatan harga minyak goreng yang cenderung tinggi. Selain itu, naiknya harga sawit di pasar internasional turut mempengaruhi harga minyak dalam negeri sehingga menyebabkan ketersediaan minyak dalam negeri menjadi rendah khususnya di wilayah timur Jawa Tengah. Sementara untuk persentase perubahan harga tertinggi berada pada wilayah Provinsi Jawa Barat yang dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku *Crude Palm Oil* (CPO) di pasar global.

Perubahan harga komoditas pangan strategis (Beras dan minyak goreng) dalam periode tahun 2013–2017 menunjukkan kecenderungan menaik. Hal ini dapat memicu timbulnya ketidakstabilan dalam perekonomian jika berada dalam jangka waktu yang lama tanpa ada upaya dari semua pihak untuk mendorong produktivitas yang tinggi di semua aspek ekonomi terutama bidang pertanian tanaman pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan Indonesia.

## KESIMPULAN

Beras merupakan jenis komoditas pangan strategis yang memberikan pengaruh tertinggi terhadap perubahan harga komoditas pangan strategis sementara Provinsi Kalimantan Tengah merupakan wilayah dengan kontribusi rata rata harga komoditas pangan strategis tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya, Provinsi Jawa Tengah dan Sulawesi Tengah masing masing mengalami persentase perubahan harga komoditas pangan strategis tertinggi untuk komoditas yang berbeda yaitu beras dan minyak goreng antar wilayah di Indonesia yang berbeda antara satu provinsi dengan provinsi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan semua pihak mampu

mengevaluasi kebijakan harga yang sama terhadap semua komoditas pangan strategis dan perlu melihat aspek strategis dari komoditi tersebut seperti perannya terhadap inflasi, besarnya pangsa pengeluaran pangan terhadap masyarakat serta fluktuasi harga. Sehingga perubahan harga kelompok pangan strategis yang termasuk dalam *volatile foods* dapat mewujudkan kestabilan ketahanan pangan di Indonesia di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2005). *Peta Kerentanan Pangan Indonesia*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan RI dan *World Food Programme*.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2018). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan. (2018). *Statistik Harga Pangan Pokok/Strategis Tingkat Produsen 2013-2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2019). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA)*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Probolinggo Dalam Angka*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.

- Ben Abdallah, Marwa. (2021). *Exploring the Link Between Food Security and Food Price Dynamics: A Bibliometric Analysis Agriculture Journals* Volume 11, <https://doi.org/10.3390/agriculture11030263>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015), Buletin Jendela Ketahanan Pangan Indonesia ISSN 2088-270X Semester II 2015.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (2019). *Laporan Realisasi Impor*, Jakarta Indonesia.
- Kementerian Keuangan Direktorat Perbendaharaan. (2019). *Kajian Fiskal Regional Tahun 2018*. Kanwil Ditjen Perbendaharaan Sulawesi Tengah.
- Manap, Nur Marina, Shaufigie Fahmi, Ahmad Sidique, Normaz Wana. (2015). *International Journal of Economics and Management* 9(S): 181-191.
- Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. (2015). *Laporan Akhir Kajian Kebijakan Harga Pangan*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Singarimbun, Masri, Sofian Efendi. (1991). *Metodelogi Penelitian*. LP3ES, Jakarta.